

POTENSI ARKEOLOGIS KEPULAUAN MALUKU: PENELITIAN DAN PEMANFAATAN*

Sarjiyanto

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
sarji_arken@yaho.com

Abstrak. Kepulauan Maluku dikenal dunia sebagai tempat produksi, jalur, dan tujuan pencarian rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan masa lampau. Beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris telah memberi pengaruh perkembangan peradaban di Kepulauan Maluku. Beberapa penelitian di situs-situs bekas kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, dan bekas tempat kekuasaan lokal Orang Kaya di Banda telah memberi gambaran potensi sumberdaya budaya dan arti penting situs-situs itu bagi sejarah Nusantara. Belum semua informasi atau data yang diperoleh langsung dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas dengan berbagai media komunikasi. Untuk itu diharapkan data dan informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berbagai hal. Metodenya dengan memperlihatkan nilai penting dari hasil penelitian situs dan tinggalannya serta memberikan berbagai bentuk pemanfaatannya. Hasil pemanfaatannya antara lain melalui media penyaluran informasi publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, pengembangan konsep baru, pengembangan museum. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan. Termasuk di dalamnya peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan, dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Maluku, Rempah, Pengelolaan, Pemanfaatan, Media komunikasi

Abstract. *Archaeological Potency of Maluku Islands and Its Utilitations.* Maluku islands is known to the world, especially European countries, as a producer, part of trade route, and destination of spices during the trade period in the past. Some countries such as Portugal, Spain, the Netherlands, and the United Kingdom have influenced the development of civilization in the Maluku islands. Several studies on the sites of the former kingdoms of Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, and the former site of the local authority of the rich society in Banda has given an overview of cultural resource potential and importance of the sites for the history of the archipelago. Not all the information or data obtained can be utilized directly for the benefit of the wider community with diverse communication media. Therefore it is hoped that the available data and information can be utilized for various purposes by showing their important values of sites and their finds as well as the variety of proper uses, among others publications, issuance of regulations/policies, environmental management, tourism development, educational programs, development of new concepts, or establishing and improving museums. Regulations that provide more opportunity for public involvement in management and display of cultural heritage items – such as exhibitions, education, and events that are more community-oriented – also need to be made.

Keywords: Maluku, Spices, Management, Utilization, Communication media

*) Pernah disampaikan pada kegiatan EHPA 2012 di Solo, Jawa Tengah dalam bentuk Power Point dengan penambahan dan pengembangan.

Naskah diterima tanggal 15 Juli 2013, diperiksa 22 Januari 2015, dan disetujui tanggal 6 April 2015.

1. Pendahuluan

Dalam situasi global seperti sekarang, keterlibatan publik atau masyarakat umum dalam setiap aktivitas pengembangan pengetahuan diharapkan selalu meningkat. Publik pada umumnya berharap dapat memperoleh pengetahuan baru dari sebuah ilmu dan mengambil manfaatnya. Lembaga penelitian arkeologi bersama lembaga pelestarian/konservasi budaya, museum, lembaga pendidikan, dan sebagainya perlu bersinergi dalam pengelolaan tinggalan budaya yang hendak dikomunikasikan ke masyarakat dari cara perolehan, pemaknaan, hingga cara penyampaian informasinya. Intensitas penelitian, tingkat kelangkaan tinggalan, besaran atau keluasan keruangan, prosentase fisik yang masih dapat dilestarikan dan dinikmati secara kasat mata untuk kebutuhan masyarakat merupakan aspek penting penanganan lebih lanjut. Pusat Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian mempunyai peran cukup besar untuk memberikan kelengkapan informasi, mengidentifikasi nilai penting melalui kegiatan dan penanganan hasil-hasil penelitiannya. Upaya menunjukkan perannya telah dilakukan oleh lembaga ini antara lain melalui media kegiatan Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA). Dapat disimak bahwa tema-tema yang diangkat semakin mengarah pada pentingnya kebermanfaatannya arkeologi bagi pihak-pihak luar. Sebagai contoh EHPA di Yogyakarta tahun 2010 mengangkat tema *Arkeologi Kewilayahan dan Pulau-pulau Terdepan, Perannya dalam Peningkatan Ketahanan dan Integritas Bangsa*, EHPA di Banjarmasin tahun 2011 pun mencoba mengangkat tema *Archaeology for All*. Hal ini diperkuat lagi dengan penajaman kembali pada EHPA 2012 yang berupaya mengevaluasi berbagai cara pengimplementasiannya. Dengan demikian perlu mensinergikan program kegiatan di Pusat Arkeologi Nasional dengan program dari departemen lain dan melibatkan masyarakat¹.

¹ Mengacu pada Sinopsis EHPA 2012 yang mengangkat tema *Implementasi Program Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional*.

Tentang upaya pengomunikasian informasi arkeologis McGimsey dan Davis 1977: 89 yang dikutip Hall, telah menjelaskan bahwa dari hasil-hasil penelitian arkeologi seharusnya dikomunikasikan kepada masyarakat secara luas, tidak terbatas pada kalangan akademis. Untuk lebih jelasnya apa yang dikemukakannya tertulis di bawah ini:

“While it will always be true that archaeologist need to communicate among themselves, it is now abundantly clear that unless they also communicate effectively with the general public....all else will be wasted effort” (Hall 1999: 150).

Pernyataan tersebut menggambarkan ahli arkeologi perlu mengomunikasikan hasil-hasil kajiannya untuk kepentingan *intern* dan masyarakat umum.

Sementara itu Grahame Clark (1960) telah mengeluarkan pernyataan yang berkaitan dengan peran arkeologi atau kontribusi hasil penelitian yang dilakukan arkeolog. Dikatakan oleh Clark:

“... but what I am thinking of now is something more specific, the contribution of archaeology can make to social solidarity and integration” (Clark 1960: 255).

Upaya pelibatan masyarakat sejalan dengan penyusunan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) oleh pemerintah Indonesia untuk mendorong Indonesia menjadi negara maju dan termasuk 10 (sepuluh) negara besar di dunia pada tahun 2025 melalui pertumbuhan ekonomi tinggi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan. Program ini mengedepankan pendekatan *not business as usual*, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan terfokus pada prioritas yang konkrit dan terukur². Jika sebelumnya kegiatan yang biasa dilakukan adalah penelitian dan publikasi baik dalam media cetak maupun elektronik saja, maka kegiatan yang lain diupayakan lebih dari itu antara lain dengan mentargetkan hasil akhir lain, misalnya

² <http://www.mp3ei.com>, diunduh tanggal 3 Mei 2013.

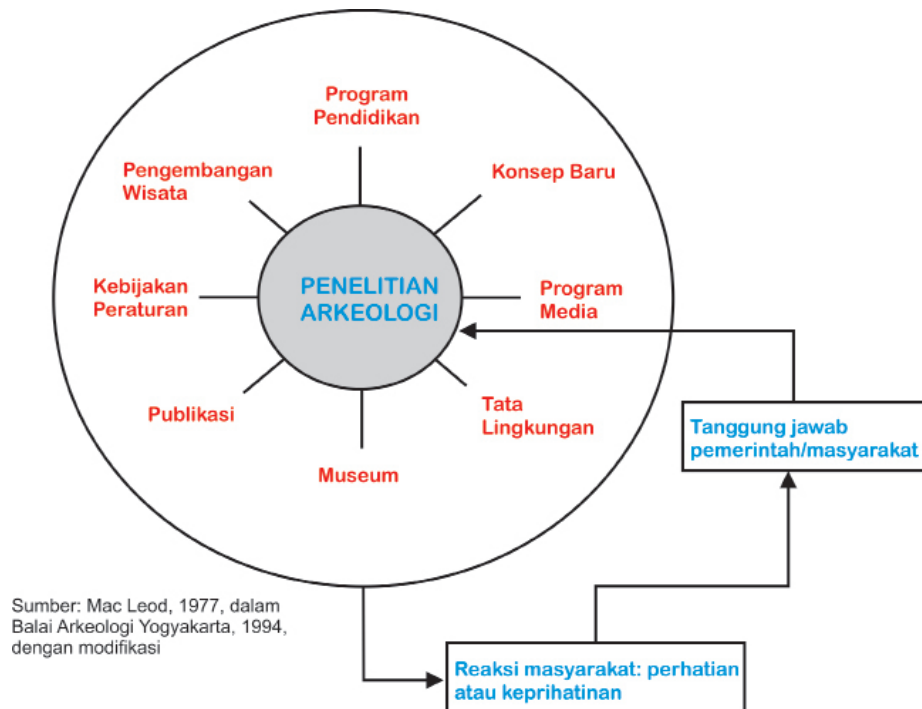
penelitian tentang “Ekomuseum Tambora, Nusa Tenggara Barat: Strategi Pengembangan Wilayah Pariwisata Berbasis Warisan Budaya” yang telah diselenggarakan melalui dana Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perekayasa dari Kemenristek dan dilanjutkan melalui dana reguler dari lembaga penelitian arkeologi di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang berupaya memberdayakan berbagai bentuk kemampuan dan kearifan lokal masyarakat di wilayah Tambora (Harkantiningasih dkk. 2012).

Kepulauan Maluku telah dikenal dunia minimal sekitar abad ke-15-16, bahkan diduga Maluku dikenal lebih awal dari abad tersebut. Para pedagang dari berbagai negara telah memberi pengaruh budaya bagi perkembangan peradaban di Kepulauan Maluku. Mereka saling berebut pengaruh untuk mendominasi dan mengokupasi wilayah penghasil rempah-rempah ini. Rempah bernilai penting karena dari perkembangan perdagangan selanjutnya tumbuh pusat-pusat dagang, kemudian menjadi kota, dan berkembang berbagai spesialisasi kerja, memunculkan penguasa dan institusi

pemerintahan yang mendorong dibangunnya pusat pemerintahan (keraton/istana), bangunan pertahanan, bangunan perekonomian, bangunan peribadahan dan sebagainya.

Tumbuhnya Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo serta Orang Kaya Banda di Kepulauan Maluku merupakan objek penelitian yang telah dilakukan Pusat Arkeologi Nasional beberapa tahun terakhir. Beberapa institusi kerajaan pernah mengalami masa kejayaan diduga disebabkan majunya perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya yang meningkatkan kemakmuran. Kondisi ini dipengaruhi oleh potensi alam, keletakan geografis, serta perkembangan jaringan transportasi laut pada masa itu. Sejak berabad-abad lalu wilayah ini menjadi salah satu jalur pelayaran dan perdagangan rempah-rempah.

Beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan telah memberi gambaran betapa besar potensi sumberdaya budaya dan penting artinya wilayah itu bagi Nusantara secara keseluruhan. Wilayah Maluku Utara lebih didominasi rempah cengkeh



Gambar 1. Bagan Siklus Manfaat Penelitian Arkeologi (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 1994)

untuk dikembangkan dan diperdagangkan, sedangkan di Maluku Tengah seperti Banda rempah pala yang lebih dikembangkan untuk perdagangan. Permasalahannya belum semua potensi sumberdaya budaya dan keunggulan dari wilayah yang diteliti, secara optimal dimanfaatkan. Penyusunan *Grand Design* untuk penelitian arkeologi dan berbagai kegiatan pemanfaatannya dengan media yang lebih variatif dan implementatif untuk berdasarkan potensi data perlu dibuat.

Penelitian arkeologi memiliki berbagai bentuk pemanfaatan bagi masyarakat yang secara sistem dapat menjadi sebuah siklus yang saling mempengaruhi. Arkeologi pada tahun 1950-1960-an dianggap telah gagal memenuhi harapan publik atas ilmu pengetahuan dan sejarah. Harapan publik lebih terpenuhi dari televisi dan toko buku populer tentang sejarah alam, aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan ini memiliki efek negatif bagi arkeologi. Saat ini, arkeologi lapangan telah terdorong ke arena penilaian publik. Dikatakan Crowther "... *that archaeology is archaeology public or it is virtually nothing*". Arkeologi semakin banyak diapresiasi banyak pihak termasuk dalam hal pengelolaannya. Oleh karenanya diperlukan komunikasi yang efektif kepada masyarakat umum tentang pentingnya rekaman kebudayaan materi, untuk dapat membaca masa lalu untuk kepentingan kita ke masa depan. Inilah tantangan yang harus dihadapi sekaligus untuk diantisipasi (Crowther 1991: 41-44).

Berdasarkan siklus proses pemanfaatan hasil penelitian arkeologi pada gambar 1 pada bagian ini³, sesungguhnya ada banyak media yang dapat menjadi sarana atau media penyaluran data maupun informasi hasil penelitian arkeologi. Penyaluran informasi itu dapat melalui publikasi, pengeluaran kebijakan, pengembangan wisata, program pendidikan, konsep baru, museum

dan sebagainya. Secara umum ada bentuk pemanfaatan yang belum optimal dikembangkan. Saat ini bentuk pemanfaatan yang paling mendominasi berbentuk publikasi terutama cetak, di lain sisi secara tidak langsung adalah pengembangan wisata, beberapa data mengalir ke museum. Bentuk pemanfaatan yang lain belum mendapat porsi yang berimbang.

Secara objektif situasi yang sekarang ada dengan mengacu pada bagan siklus pemanfaatan hasil penelitian tersebut, tampaknya masih ada ketidakseimbangan antara hasil yang telah diperoleh dengan pengelolaan dan pemanfaatan informasi untuk kepentingan publik di luar lembaga. Potensi pengelolaan dan pemanfaatan cukup besar, namun hanya beberapa media komunikasi yang secara efektif digunakan. Media publikasi cetak, sosialisasi, pameran, diskusi/seminar masih mendominasi kegiatan yang berkaitan dengan pihak publik/masyarakat. Dari segi frekuensi serta kuantitas produk kegiatan yang dilakukan juga masih perlu ditingkatkan. Data atau informasi hasil penelitian belum secara optimal disampaikan dengan berbagai bentuk keluaran. Mekanisme penjangkauan keinginan dan harapan masyarakat perlu dilakukan, melalui kajian bersama pihak lain atau melalui kegiatan sosialisasi yang sudah sering dilakukan.

Sebagai ilustrasi tentang belum optimalnya kegiatan pemanfaatan hasil penelitian dari jumlah jenis publikasi oplah antara 500-1000 eksemplar per jenis publikasi selama tahun dari tahun 2004-2011 dengan penyebaran terbatas. Jenis meliputi antara lain berupa buku, jurnal, majalah, katalog, monografi⁴. Dari segi jumlah dan jenis ada ketidakstabilan. Demikian pula dari kegiatan pameran, dari kurun waktu 1989-2009 kuantitas juga kurang memadai dibandingkan dengan jumlah kegiatan penelitian yang dilakukan. Kegiatan pameran hanya terlaksana 1-3 kali per tahun. Bahkan jika dirata-rata prosentase terbesar hanya terlaksana 1 kali per tahun⁵.

3 Bagan dikutip dari Balai Arkeologi Yogyakarta, 1994. *Penelitian Arkeologi dalam Siklus pengelolaan Benda Cagar Budaya*; Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.

4 Sumber bahan diambil dari *database* yang tersedia di perpustakaan Pusat Arkeologi Nasional.

5 Prosentase pelaksanaan pameran arkeologi per tahun dalam

Tabel 1. Populasi Penduduk di Karesidenan Ternate

Bangsa	1828	1833	1854	1860	1871	1885
Orang-orang Kesultanan Ternate	36.000	45.000	100.000	64.393	61.857	71.834
Orang-orang Kesultanan Tidore	15.000	16.000	40.461	1.044	30.688	31.929
Budak	28.878	838	323			
Orang-orang Makassar dan yang lainnya	929	1131	2.077	1.256	2.311	2.044
Orang-orang Cina dan peranakan	375	330	385	392	378	465
Orang-orang Kristen pribumi	445	297	?	?	428	583
Bangsa Eropa dan bangsa asing lainnya	339	376	454	416	295	308

Persoalan intern kelembagaan terkait dengan berbagai bentuk pemanfaatan juga mencakup pemanfaatan hasil penelitian dari wilayah Kepulauan Maluku yang belum optimal. Hasil penelitian dari wilayah ini masih perlu ditingkatkan dengan berbagai bentuk media.

Dengan demikian permasalahan pemanfaatan hasil penelitian perlu diselesaikan dengan cara mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dan media komunikasi yang lebih baik. Informasi tentang nilai penting hasil penelitian perlu disampaikan untuk lebih mengarahkan pada bentuk kegiatan atau media yang mungkin dapat mewadahnya. Aspek pelestarian dan konservasi tinggalan arkeologis yang mengalami degradasi fisik sumberdaya budaya yang masih ada di wilayah Kepulauan Maluku perlu juga diperhatikan agar data dan informasinya tetap terjaga untuk berbagai kepentingan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil

2.1.1 Potensi dan Nilai Penting Tinggalan Budaya di Wilayah Kerajaan Ternate-Tidore

Wilayah Ternate dan Tidore pernah berkembang pusat kerajaan yang cukup maju antara lain tergambar dari jumlah tinggalan arkeologi dan heterogenitas penduduknya. Minimal dari sumber historis (Clercq 1999) sebagaimana tampak pada tabel di atas tergambar keragaman dan jumlah penduduknya.

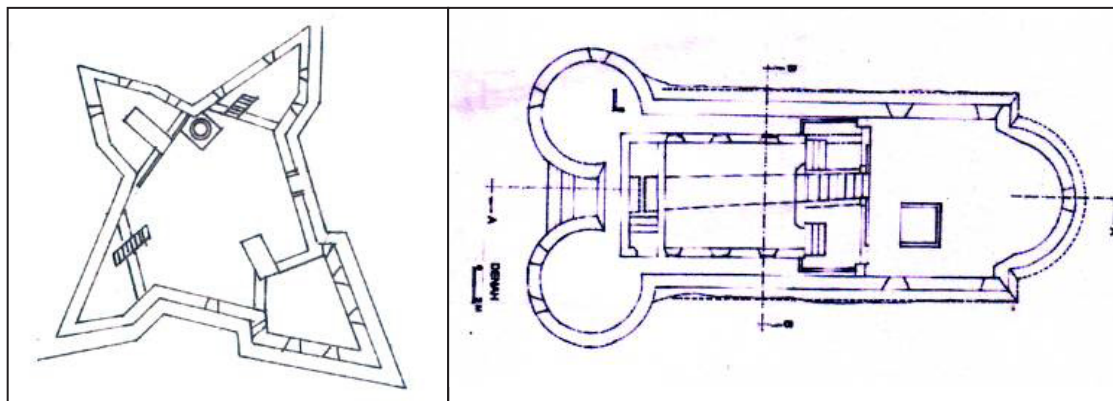
kurun waktu 1989-2009 (Sumber Bahan: Bidang Data dan Publikasi Puslitbang Arkenas.



Foto 1. Kemegahan Keraton Ternate. (Sumber: Tim Penelitian 2006)

Tinggalan arkeologi berupa istana, masjid, gereja, benteng-benteng Portugis, Spanyol, bangunan, klenteng secara implisit menggambarkan multi etnis yang pernah berkembang, termasuk dalam hal ini pengaruh bahasa asing yang memiliki nilai penting juga untuk dikaji, yang banyak terserap dalam bahasa lokal baik bahasa Portugis, maupun bahasa Belanda. Contoh serapan bahasa asing yang dipakai masyarakat Maluku adalah Bendera (bendera): *Bandeira* (Portugal); Lenso (sapu tangan): *Lenço* (Portugal), Baileo (bangunan): *Bailéu* (Portugal), Danke (terimakasih): *Dank je* (Belanda); Vor (untuk): *Voor* (Belanda); Par (untuk): *Para* (Portugal)⁶. Berdasarkan data yang ada dapat memberikan pemahaman latar belakang keragaman kehidupan sosial, keagamaan, dari bangsa tertentu. Hal tersebut juga menggambarkan muatan nilai penting berupa nilai penting etnik., nilai pengetahuan arkeologi, pengetahuan linguistik dan sebagainya.

6 <http://id.wikipedia.org/>, diunduh tanggal 10 Januari 2015.



Gambar 2. Denah Keunikan Benteng Kalamata (kiri) dan Benteng Tolluko (kanan) (Sumber: Tim Penelitian 2006)

Tabel 2. Benteng-benteng di Wilayah Tidore

No	Nama Benteng	Pendiri	Tahun Pendirian
1	Benteng Rum (<i>Saint Lucas Del Rume, Tsjobbe</i>)	Portugis	1585
2	Benteng Mareku (<i>Marieco Del Grande</i>)	Spanyol	1610
3	Benteng Jou Kota	Tidore (lokal ?)	1660an
4	Benteng Torre (Kapten Portugis <i>Tom de Torres</i>)	Portugis	1578
5	Benteng Tahula (<i>Kota Hula</i>)	Spanyol	1613
6	Benteng Ome	Lokal ?	?
7	Benteng Tahuwa	Lokal ?	?

Dari segi fisik Kerajaan Ternate meninggalkan jejak berupa keraton yang masih megah berdiri, regalia kerajaan, masjid agung, dan benteng pertahanan. Setidaknya ada enam benteng (Benteng Oranje, Benteng Tolluko, Benteng

Kalamata, Benteng Santo Pedro/Kota Janji, Benteng Kastela, Benteng Takome. Benteng ini beberapa memiliki bentuk yang khas seperti Benteng Tolluko (benteng berbentuk genitalia laki-laki) dan benteng Kalamata (benteng berbentuk burung

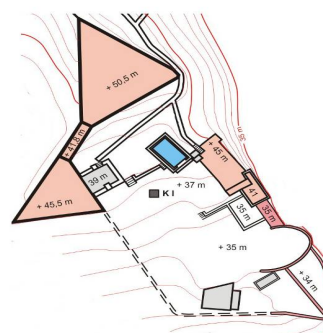


Foto 2. Searah jarum jam, Keraton Tidore, keunikan benteng Tahuela, cetakan kue sagu dari Pulau Mare, dan stempel zamam Kesultanan Tidore (Sumber: Tim Penelitian 2010a)

wallet terbang). Sebagai ikon penghasil rempah cengkeh wilayah penelitian di Kerajaan Ternate juga menyisakan jejak-jejak kebun cengkeh tua (cengkeh avo) (Harkantiningih dkk. 2011).

Di situs bekas Kerajaan Tidore, keraton yang ada sudah merupakan bangunan renovasi baru posisinya masih pada tempat semula. Regalia Kerajaan Tidore disimpan di Museum Keraton dan di Rumah Batu, Masjid Keraton juga masih menampilkan ciri kekunaan. Tinggalan benteng cukup banyak, tercatat tujuh benteng yang sudah teridentifikasi. Jejak perkebunan cengkeh tua masih dapat ditelusuri di wilayah Kalaodi, Toppo, Kaloa dan Gurabunga (Tim Penelitian 2010a).

2.1.2 Potensi dan Nilai Penting Tinggalan Budaya di Wilayah Kepulauan Banda

Kepulauan Banda adalah bagian dari *The Spice Islands* yang meliputi Kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sejak dahulu Banda telah dikenal sebagai penghasil utama salah satu jenis rempah-rempah, khususnya buah pala. Jejak-jejak arkeologis ini tersebar di Kepulauan Banda karena hampir di setiap pulau. Belanda dan Inggris membangun sarana

dan prasarana guna meningkatkan produksi pala. Bangunan-bangunan tersebut di antaranya; bangunan-bangunan *perk* (dapur pengasapan pala) perbentengan, kompleks perkebunan pala, pergudangan (loji), pelabuhan, pusat pemerintahan, rumah tinggal, dan gereja. Banyak bangunan yang perlu dicagar, karena memuat nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu Arkeologi, Arsitektur, Planologi, Perkebunan dan sebagainya. Bagi Arkeologi, keberadaan bangunan monumental yang tersisa sangat membantu untuk rekonstruksi sejarah.

Beberapa sumber sejarah yang dikutip Lape 2000 dari beberapa penulis dalam Disertasinya diketahui pala telah disebut dalam *Dokumen Yunani* oleh Theophrastus (372-288 BC). Selanjutnya *Dokumen Arab* berasal sekitar abad ke-9-11 M antara lain menyebut “Pulau-pulau rempah, lima belas hari berlayar dari pulau dari Jaba (Jawa?), Salahit, dan Harang”. Secara eksplisit tidak ada pedagang Timur Tengah yang menyebut Banda hingga teks pertama tahun 1462 dari Ahmad ibn Majid (nahkoda kapalnya Vasco da Gama dari Malindi ke India).



Foto 3,4,5,6. Searah jarum jam, Gerbang Benteng Revenge, Bastion Benteng Holandia, Pintu gerbang Fort de Pott, Gerbang belakang, Benteng Concordia (Sumber: Tim Penelitian 2010b; Tim Penelitian 2013)

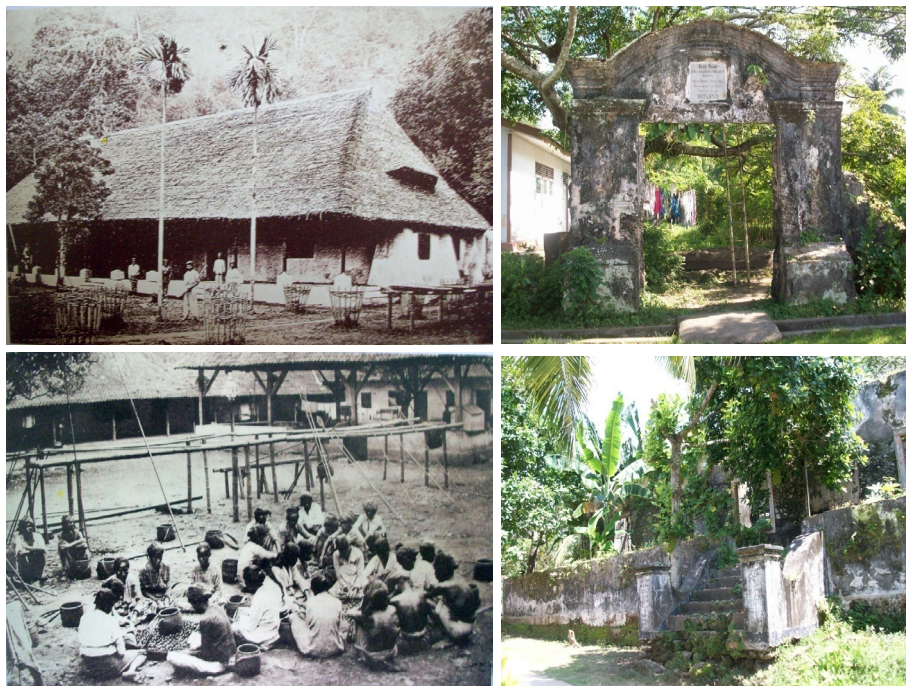
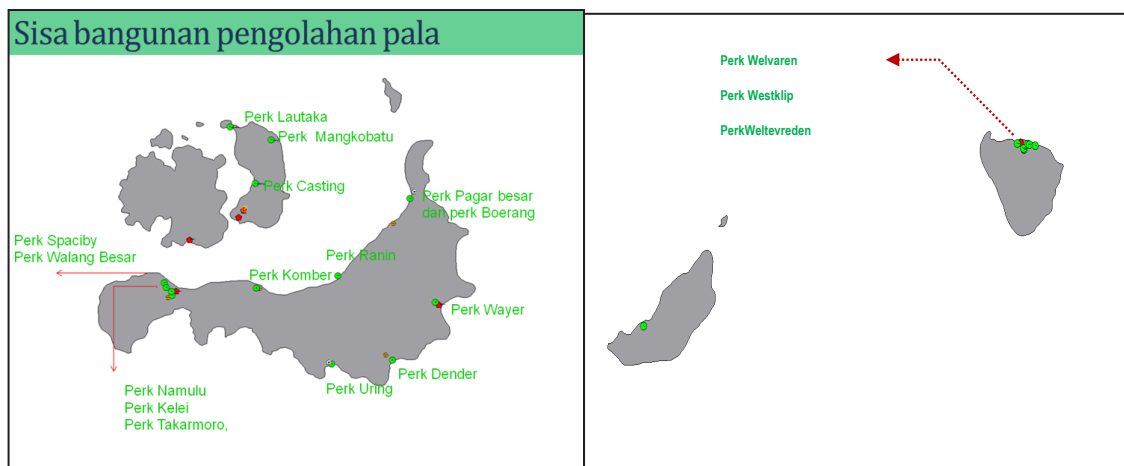


Foto 7,8,9,10. Searah jarum jam, Salah satu bentuk dapur pengasapan pala, Gerbang Perk Matalenco, Pintu masuk Perk Wellvaren, aktivitas pekerja perkebunan mengelola pala (Sumber: Tim Penelitian 2010b)

Dokumen Cina, berasal dari (*Dade Nanhai zhi*), tahun 1304 menyebut Banda sebagai (*Wên-tan*). *Dokumen Asia Tenggara*, berasal dari periode Kerajaan Majapahit (abad ke 13-16 M) di Jawa. Nama *Wandan* (Banda) disebut dalam *Nāgarakrētagama* yang mendeskripsikan tentang desa-desa (*Deśawarnana*) yang ditulis 1365 di Jawa Timur. Di dalamnya disebut juga, *Ambwan* (Ambon), *Maloko* (Maluku), *Ternate*, *Wanin* (di New Guine), *Seran* (Seram) dan *Timur* (Timor). Dari *Dokumen Portugis* diketahui, setelah Portugis berhasil menaklukkan Malaka

1511, segera melanjutkan ekspansinya ke wilayah Banda. Awal tahun 1512 dengan 3 kapal yang dikomandani Antonio de Abreu, serta anak buahnya Ferdinand Magellan, serta nahkoda sekaligus pembuat peta Francisco Rodrigues menduduki Banda. *Dokumen Belanda* cukup banyak, sumber teks Belanda yang paling awal yakni tahun 1579-1592, dari Linschoten yang mendeskripsikan situasi di Banda. Informasi Linschoten ini mengilhami ekspedisi selanjutnya khususnya Belanda dan juga Inggris (Lape 2000, 49-71; Tim Penelitian 2010b: 23-26). Sumber-



Peta 1. Persebaran bangunan *perk*, khas Kepulauan Banda (Sumber: Tim Penelitian 2010b)



Peta 2. Kota Naira (Sumber: Tim Penelitian 2011)

sumber historis tersebut memberikan informasi nilai penting tentang pengetahuan sejarah wilayah dan perdagangan rempah di Kepulauan Banda.

Pala bagi dunia pengetahuan memuat nilai penting karena diketahui dapat digunakan sebagai campuran obat, kosmetik, ataupun penyedap masakan. Kebun pohon pala masih banyak meskipun umurnya sangat tua. Mengenai *perk* yang merupakan bangunan khas di Kepulauan Banda memerlukan perhatian. Pemasaran yang dilakukan sekarang tidak langsung ke pasaran Eropa.

Pada tahun 1621, Pulau Lontor memiliki 34 perkebunan pala (*perken*), Banda Naira memiliki 3 *perken* dan Pulau Ay memiliki 31

perken, puncak produksi perkebunan pala ke-68 dicapai tahun 1700–1750. Menjelang tahun 1854, jumlah perkebunan menurun menjadi 25 di Lontor, 3 di Banda Naira dan 6 di Pulau Ay (Hanna 1983). Setelah kemerdekaan Indonesia, kebanyakan perkebunan pala dimiliki swasta dan digabung menjadi BUMN, tetapi pada tahun 1988 harga pala dunia jatuh, memaksa PT Pala Banda menghentikan perdagangan terutama karena biaya angkutan yang tinggi dari Banda. Perkebunan-perkebunan pala Banda pun semakin tidak lagi layak secara ekonomis. Pada masa kini, perkebunan pala di Kepulauan Banda ada yang dikelola oleh masyarakat dan oleh perusahaan perkebunan yang dikenal dengan nama PT

Tabel 3. Benteng-benteng di Kepulauan Banda

Nama Benteng	Lokasi	Bentuk	Pembangun
Fort Nassau	Pulau Neira	Segiempat	Portugis/Belanda
Fort Belgica	Pulau Neira	Segilima	Belanda
Fort Hollandia	Pulau Lonthor	Segiempat	Belanda
Fort Concordia	Pulau Lonthor	Segiempat	Belanda
Fort Revenge	Pulau Ay	Segilima	Inggris/Belanda

Catatan: Belum termasuk puluhan berbagai bentuk bangunan pertahanan lain yang ukurannya lebih kecil.

Banda Permai. Dalam hal ini nilai penting dari sisi ekonomi perlu dikaji untuk melakukan upaya revitalisasinya.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Penentuan Pengelolaan Lebih Lanjut

Selama kurang lebih satu dekade terakhir, untuk penelitian pada bidang kajian arkeologi sejarah telah dilakukan penelitian di beberapa kawasan di wilayah Kepulauan Maluku. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumberdaya budaya dan karakteristik masing-masing di wilayah penelitian, sehingga menjadi aspek penting dari setiap wilayah tersebut. Aturan tentang nilai penting dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya, telah diatur pada Pasal 1 ayat 1. Dalam pasal tersebut dinyatakan:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, belum semuanya menghasilkan data yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Namun demikian paling tidak dari data arkeologis yang diperoleh cukup memberi gambaran betapa rempah-rempah telah mengubah peradaban di wilayah Kepulauan Maluku menjadi pusat permukiman yang cukup maju. Rempah-rempah, baik cengkeh, pala, dan kayu manis merupakan magnet yang sangat kuat untuk menarik pedagang-pedagang Arab serta Eropa dalam bersaing dalam mencari jalur pelayaran untuk sampai ke lokasi sumber rempah. Bahkan pada periode yang lebih lanjut lokasi kepulauan ini menjadi ajang persaingan antar pedagang dan berupaya untuk saling memonopoli produk primadona yang dibutuhkan di dunia barat ini.

Dari sekian kegiatan penelitian yang dilakukan sebagaimana terlihat pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa ada beberapa lokasi yang mempunyai potensi arkeologis yang besar karena data material yang tertinggal seperti sebagian telah disampaikan di atas secara kuantitas dan sebarannya luas, sehingga dilakukan beberapa penelitian lanjutan. Sebagai contoh wilayah yang dahulu dikenal dengan sebutan *Maluku Kie Raha* (Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Kerajaan Jailolo dan Kerajaan Bacan) telah

Tabel 4. Nilai Penting Wilayah Penelitian

Lokasi	Penelitian	Tahun	Nilai Penting
Maluku Utara	Jaringan Perdagangan Masa Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku Utara abad XIV-XIXI	2006	Berdasarkan survei dan ekskavasi yang dilakukan di wilayah Maluku Utara, ada nilai-nilai penting yang dimilikinya. Dalam hal ini situs di wilayah bekas Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki beberapa nilai penting antara lain nilai ilmu pengetahuan (Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, dsb), maupun nilai estetika. Sementara itu Situs Kerajaan Jailolo (Tim Penelitian 2012; Tim Penelitian 2013) tinggalan materialnya terkait dengan pusat kerajaannya relatif lebih sedikit daripada situs di Kerajaan Ternate dan Tidore. Demikian pula di situs bekas Kerajaan Bacan (Tim Penelitian 2007) juga relatif sedikit tinggalan arkeologisnya di samping intensitas penelitian yang juga sedikit.
	Penelitian Pengaruh Kolonial di Situs Benteng Oranje dan Sekitarnya	2009	
	Pengaruh Kolonial di Tidore, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2010	
	Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2012	
	Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan	2013	
	Penelitian Arkeologi di Pulau Kasiruta dan Bacan, Halmahera Selatan, Maluku Utara	2007	

Sambungan Tabel 4. Nilai Penting Wilayah Penelitian

Lokasi	Penelitian	Tahun	Nilai Penting
Maluku Tengah	Kota Kuna Banda Neira, Maluku	2009	Survei dan ekskavasi yang dilakukan di wilayah Maluku Tengah cukup intensif terutama tinggalan situs kawasan Kepulauan Banda. Ada nilai-nilai penting yang dimiliki wilayah ini. Nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan (Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, dsb), nilai penting estetika dan nilai penting sebagai cagar budaya yang harus dikaji tersendiri dan ditetapkan. Untuk Situs Negeri Lama Sahulau (Triwurjani dkk. 2007) nilai penting yang dimiliki lebih dominan adalah nilai penting etnik. Keyakinan asal usul tentang manusia pertama dari Nunusaku, kemudian masih kuatnya marga Patasiwa, Patalima menguatkan hal ini.
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2010	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2011	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2012	
	Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M	2013	
	Penelitian Arkeologi di Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Ambon: Menelusuri Kerajaan Sahulau	2007	
Maluku	Pengaruh Kolonial di Maluku	2008	Intensitas penelitian yang dilakukan di wilayah Maluku ini lebih sedikit sehingga nilai penting yang ada juga belum banyak tergali. Akan tetapi minimal nilai penting sejarah telah tergambar dari situs-situs yang telah diteliti.

meninggalkan jejak arkeologis yang berpotensi dikembangkan dalam berbagai aspek. Bentuk data yang terlihat jelas ada di bekas Kerajaan Ternate dan Tidore karena intensitas penelitian lebih banyak sehingga memiliki data cukup memadai. Tinggalan fisiknya berupa keraton, masjid besar, perbenteng dan sarana kota yang lain seperti pelabuhan, pasar, serta alun-alun. Lokasi lain adalah kawasan Kepulauan Banda, yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Pulau Lonthoir (Banda Besar), Pulau Gunung Api, Pulau Neira, Pulau Ay, Pulau Rhun, Pulau Hatta, Pulau Syahrir (Pisang) yang ada di Kepulauan Banda sarat dengan tinggalan arkeologis terutama berupa dapur-dapur pengasapan pala yang tersebar di semua pulau. Di Kota Naira dari segi fisik tampak demikian maju, kompleks, dan relatif masih lengkap. Bangunan pemerintahan seperti kantor Gubernur Jenderal VOC (Istana Mini), kantor dagang VOC, gereja, kelenteng, benteng ada di Pulau Neira (Tim Penelitian 2009).

Prioritas pengembangan dan pemanfaatan difokuskan dari hasil penelitian pusat Kerajaan

Ternate-Tidore dan Kepulauan Banda. Ini didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*; dari segi data fisiknya jelas masing-masing dari keduanya memiliki kekhasan dan keunggulan. Sebagai tempat tumbuhnya pusat kerajaan, Ternate dan Tidore memiliki tinggalan yang berkaitan dengan permukiman kota dengan Keraton sebagai pusatnya. Tinggalan fisik berupa istana dan benteng-benteng yang unik serta perkebunan cengkeh, memiliki nilai penting yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan baik Ilmu Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, Planologi, Perkebunan, termasuk Linguistik terutama bahasa Portugis dan Spanyol yang juga terserap menjadi bahasa setempat. Di Kepulauan Banda, institusi kerajaan tampaknya belum sempat berkembang menyusul kedatangan Eropa yang di waktu kemudian mengubah wilayah ini dari segi ruang hunian hingga ke aspek sosial, yang berkembang kemudian adalah kota pemerintahan (Gubernur Jenderal Belanda). *Kedua*; dari segi produk rempah yang dihasilkan ada upaya-upaya membangun monopoli oleh pihak pedagang

atau penguasa. Wilayah Ternate dan Tidore lebih dominan dan khas dalam budidaya perkebunan cengkeh (*Caryophyllus aromaticus*), sedangkan wilayah Kepulauan Banda lebih dikembangkan budidaya tanaman pala (*Myristica fragrans*), yang akhirnya berimbas pada produk budaya berupa bangunan-bangunan dapur pengasapan pala. Ketiga; dari segi budaya materi Ternate dan Tidore lebih banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Portugis dan Spanyol serta Arab sebagai pihak yang lama mengokupasi wilayah ini menjadi daerah koloni. Di Kepulauan Banda pengaruh budaya yang ada lebih banyak yang bercirikan budaya bangsa Belanda yang lama mengokupasi wilayah ini, dan sebagian pengaruh budaya Inggris dan Arab. Informasi di atas penting untuk menggambarkan potensi dan kekhasan masing-masing wilayah.

2.2.2 Diversifikasi Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Manfaat

Sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang kebudayaan, terutama dalam hal penelitian peninggalan arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional tentu saja memiliki koleksi yang cukup memadai dan dituntut dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan nyata untuk dapat dimanfaatkan masyarakat di luar peneliti. Oleh karenanya diperlukan adanya strategi penyampaian informasi yang efektif agar sampai pada sasaran yang tepat. Dalam hal ini peran komunikasi menjadi penting untuk dapat membantu meningkatkan efektifitas hasil.

Dengan memperhatikan beberapa muatan nilai penting yang dimiliki masing-masing wilayah dan persoalan mengomunikasikan hasil penelitian yang telah disinggung sebelumnya arkeologi sesungguhnya dapat lebih berperan dalam hal yang spesifik khususnya dalam pembentukan solidaritas sosial dan integrasi. Pada tingkat nasional, dengan kondisi Indonesia yang beragam dalam berbagai aspek sosialnya pernyataan Clark menjadi relevan. Dengan demikian ahli arkeologi tidak sekedar menyajikan

benda begitu saja dari hasil penelitiannya, namun lebih jauh adalah menyampaikan pesan dan makna dari hasil interpretasi yang telah dilakukan.

Selain itu secara implementatif dapat dilakukan penyusunan dan pengembangan bentuk-bentuk program pemanfaatan sebagai upaya mengomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini siklus manfaat penelitian arkeologi pada bagan 1 perlu dijadikan dasar pertimbangan. Museum dapat menjadi bagian mediasi arus informasi yang diperoleh dari penelitian arkeologi. Demikian juga perlu peningkatan berbagai bentuk program pameran, pendidikan dan *event* yang lebih berorientasi kepada masyarakat. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu disusun dan dikembangkan. Secara nasional museum sangat strategis untuk membantu arkeologi menyampaikan data dan informasinya (Sarjiyanto 2010). Melalui lembaga museum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, diharapkan mampu membangun dan meningkatkan solidaritas sosial maupun sebuah integrasi untuk penguatan identitas nasional.

Dalam konteks hasil penelitian di wilayah yang telah dikaji dapat disampaikan beberapa usulan sebagaimana terlihat pada pada tabel 5, yang mungkin dapat segera ditindaklanjuti dengan kegiatan selain penelitian. Dari tabel tersebut tergambar pula betapa pentingnya kerjasama dan sinergi dengan pihak di luar arkeologi untuk dapat menciptakan nilai yang bermanfaat dari hasil-hasil penelitian.

Museum dapat berperan menjadi pusat bagi pengembangan bukti-bukti arkeologis yang interpretatif didukung ahli arkeologi yang mempunyai kapasitas mengkaji budaya materi yang ditemukan. Paradigma yang berkembang sekarang penyajian koleksi lebih diperkuat bukan pada benda semata, namun lebih pada pesan dan makna hasil interpretasi. Benda sebagai budaya materi sebelum menjadi koleksi yang disampaikan ke masyarakat harus

Tabel 5. Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Penelitian

No	Wilayah Penelitian	Usulan
1	Kepulauan Banda	Pariwisata: Arkeowisata, agrowisata kebun pala
		Pendidikan: Pelibatan pendidikan tinggi setempat
		Museum: Museum kota, ekomuseum, museum rempah (pala)
		Warisan Dunia: <i>Urban Heritage</i> , budaya dan lingkungan
		Ekonomi rakyat: Minyak atsiri, manisan pala, sirup pala
		Tata lingkungan: Pelestarian dan pengembangan kebun-kebun cengkeh
2	Ternate Tidore	Pariwisata: Wisata arkeologi-sejarah, agrowisata kebun cengkeh
		Pendidikan: Pelibatan pendidikan tinggi setempat
		Museum: Museum kota, ekomuseum, museum rempah (cengkeh)
		Warisan Dunia : <i>Urban Heritage</i> , budaya dan lingkungan
		Ekonomi rakyat: Minyak cengkeh, kerajinan biji cengkeh
		Tata lingkungan: Pelestarian dan pengembangan kebun-kebun pala

melalui tahapan penelitian, upaya preservasi, dan pemanfaatannya pada publik melalui tahap interpretasi. Secara simultan aktivitas penelitian juga perlu diimbangi aktivitas pelestarian atau dalam lingkup yang lebih kecil adalah preservasi dan konservasi serta perlu upaya pemanfaatan atau dalam bentuk pengelolaan. Selanjutnya sebelum dipresentasikan baik pada kegiatan atau *event* di museum atau bentuk penyajian yang lain perlu adanya proses intepretasi untuk memberi makna dan mempermudah penyampaian informasi ke bahasa publik.

Hal-hal yang dapat dilakukan adalah ikut membantu mensosialisasikan, mempromosikan, membangun partisipasi dari masyarakat sebagai sukarelawan, melestarikan secara aktif dan juga membantu mengembangkan kawasan. Termasuk di antaranya dalam bidang-bidang yang menjadi target pengembangan dan pemanfaatan.

a. Pariwisata

Dari sisi pariwisata baik kawasan Ternate-Tidore maupun kawasan Kepulauan Banda telah menjadi daerah yang dikembangkan menjadi destinasi wisata terutama wisata alam. Untuk wisata budaya, adat istiadat Kedaton Ternate dan Kedaton Tidore menjadi andalan wisata sejarah budaya disamping benteng-benteng yang ada. Kemudahan akses dengan adanya bandara besar di Ternate menjadikan kawasan ini berpotensi

besar untuk banyak dikunjungi. Hanya saja upaya-upaya pemugaran sesuai prinsip yang benar masih perlu banyak dilakukan. Dari sekian banyak benteng yang ada di Tidore hanya satu yang tampak mendapat perhatian, yaitu Benteng Torre, yang saat ini sedang dipugar, sementara yang lain masih jauh dari perhatian. Di Kepulauan Banda wisata yang dikembangkan juga masih didominasi wisata bawah laut (*diving*). Kegiatan pelestarian secara simultan dengan penelitian tampaknya sangat mendesak untuk dilakukan pada banyak tinggalan terutama pada *perk-perk* atau dapur pengasapan pala yang merupakan ciri khas bangunan yang ada di kepulauan ini. Pemaknaan baru perlu dilakukan untuk memberi nilai kekinian pada bangunan yang sudah semakin rusak ini. Pengembangan agrowisata yang berkaitan dengan tanaman rempah masih sedikit dilakukan, namun demikian dari informasi yang diperoleh pemandu wisata lokal yang ada di daerah telah mulai mengarahkan ke kebun-kebun pala dan juga ke kebun cengkeh.

b. Pendidikan

Pendidikan juga menjadi bagian yang perlu dikembangkan melalui informasi hasil penelitian arkeologi. Pernah pada suatu ketika penelitian sedang berlangsung di wilayah Kepulauan Banda salah seorang tenaga lokal yang membantu penelitian menanyakan

“Mengapa pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah yang ada di daerah mereka lebih banyak sejarahnya orang Jawa, bagaimana dengan sejarah kami Pak?” Banda sebagai sebuah tempat memiliki sejarah penting berkaitan dengan para tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang diasingkan, seperti Muhammad Hatta, Sjahrir, dan Cipto Mangunkusumo. Hal ini tampaknya belum cukup menjadikan sejarah lokal mereka masuk dalam kurikulum sekolah secara memadai. Universitas dengan Jurusan Pertanian dan Perikanan yang dikembangkan Des Alwi perlu didukung pengembangannya lagi dengan program-program studi yang dapat mengangkat sumberdaya budaya yang ada di wilayah ini. Sebagaimana halnya dengan adanya Program Studi Arsitektur yang ada di Universitas Khairun Ternate diharapkan dapat menjadi mitra untuk bersinergi dengan kajian-kajian arkeologi yang dilakukan di wilayah ini, termasuk dalam hal ini universitas swasta lainnya seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nuku Soasui dan sebagainya. Ikon besar sebagai wilayah penghasil rempah dapat menjadi pintu masuk untuk dikembangkan dalam berbagai hal yang terkait dengan produk rempah. Jurusan-jurusan perkebunan setingkat SMK dan perguruan tinggi perlu lebih dikembangkan.

c. Museum

Pengembangan museum arkeologi di daerah penelitian yang berpotensi besar juga menjadi alternatif sebagai media yang dapat mengangkat sumberdaya budaya di kawasan penelitian ini. Di Ternate ada Museum Kedaton Ternate, di Tidore ada Museum Memorial Kesultanan Tidore, *Sonyine Malige* sebagai tempat menyimpan benda-benda dari Kedaton Tidore. Di Kepulauan Banda ada *Rumah Budaya Banda Naira*. Namun demikian pengelolaan dari benda-benda yang ada termasuk penyampaian informasinya masih banyak perlu dikembangkan. Jenis museum lain yang mungkin dikembangkan adalah Museum Kota, ataupun Ekomuseum, dan juga Museum Khusus (Museum Rempah). Eksplorasi data hasil

penelitian arkeologi diharapkan dapat bermuara pula di museum-museum daerah semacam ini. Alternatif ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kelembagaan dan pengetahuan serta manfaatnya bagi masyarakat. Sistem yang terbangun diharapkan menjadi solusi kesenjangan kepentingan kelembagaan dan publik, serta kepentingan ekonomis, dan akademis. Kolaborasi ataupun sinergi dengan lembaga terkait akan mengefektifkan tujuan peningkatan manfaat hasil penelitian. Dari segi alur cerita Pusat Arkeologi Nasional dapat memberikan berbagai nilai penting yang telah dieksplorasi. Termasuk dalam hal ini memberikan informasi berbagai kekhasan yang dimiliki masing-masing wilayah.

d. Warisan Dunia

Potensi sumberdaya budaya di Kepulauan Maluku sangat memungkinkan untuk pendudukan tinggalan yang ada untuk dimasukkan ke dalam daftar warisan dunia (*world heritage*). Namanya yang sudah mendunia dan berbagai tinggalan yang tersisa menjadi tantangan ke depan untuk melestarikannya. Sebagaimana tujuan utama Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia yakni melakukan Identifikasi (*Identification*), Perlindungan (*Protection*), Konservasi (*Conservation*), Presentasi (*Presentation*), Meneruskan ke generasi mendatang (*Transmission to future generations*)⁷. Selama kurang lebih 16 tahun sejak ditetapkannya *Borobudur Temple Compounds* (1991), *Prambanan Temple Compounds* (1991), *Sangiran Early Man Site* (1996) menjadi *World Heritage*, belum ada lagi tinggalan arkeologis yang ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Untuk kawasan Kepulauan Maluku, Fort Belgica tanggal 19 Oktober 1995, dengan kategori *cultural* diajukan Direktorat Jenderal Kebudayaan, bersama pengajuannya *Banda Islands* dengan kategori *natural* diajukan Kementerian Lingkungan Hidup. Ini artinya

⁷ www.whc.unesco.org, diunduh tanggal 5 Juni 2013.



Foto 11,12,13. Dari kiri ke kanan, Perkenier periode awal di Banda, pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri; sirup buah pala (Sumber: Tim Penelitian 2010b; Dokumentasi Penulis)

ada proses yang terhenti, tidak lengkap, perlu pendukung data dan informasi. Penelitian arkeologi dengan hasil-hasilnya dapat memainkan peran pada ranah ini dengan melakukan kolaborasi bersama lembaga terkait.

Maluku Islands as The Final Destination of Spicy Route di masa lalu telah memberikan “Signifikansi (makna penting) budaya dan/ atau alam yang sangat luar biasa sehingga melampaui batas nasional dan memiliki arti penting yang sama bagi generasi sekarang dan generasi mendatang dari semua umat manusia” Ini sebagaimana disyaratkan UNESCO untuk menetapkan situs menjadi warisan dunia adalah:

Outstanding Universal Value means “cultural and/or natural significance which is so exceptional as to transcend national boundaries and to be of common importance for present and future generations of all humanity”⁸.

Seberapa besar upaya menghubungkan program penelitian arkeologi ke program UNESCO terkait dengan nominasi *world heritage*, tampaknya masih perlu upaya dan kerjasama antar lembaga terkait yang lebih optimal⁹. Pusat Arkeologi Nasional memiliki potensi untuk memberi kontribusi mengenai data dan interpretasi yang telah diperolehnya dari penelitian yang dilakukan.

⁸ www.whc.unesco.org, diunduh tanggal 5 Juni 2013.

⁹ Nahar Cahyandaru (Balai Konservasi Peninggalan Borobudur) 2012, dalam presentasinya: Borobudur dan Pengelolaan Warisan Budaya Dunia. Terimakasih juga atas diskusi tentang pentingnya penyelamatan warisan yang berskala global.

e. Ekonomi rakyat

Ekonomi rakyat dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar meningkat dari segi pengetahuan serta kesejahteraannya baik pribadi maupun kelompok. Rempah pala dan cengkeh bagaimanapun hingga kini masih menjadi salah satu andalan penghasilan penduduk di wilayah Ternate Tidore serta penduduk di Kepulauan Banda. Hanya sayangnya komoditas ini sudah tidak lagi menjadi primadona dunia. Selain itu pemasaran yang dilakukan masih bertahan dengan sistem lama yakni menjual produk mentah. Setelah sekian ratusan tahun, rempah cengkeh dan pala masih belum mengalami pengolahan yang memadai sebelum dipasarkan keluar dari wilayah Kepulauan Maluku. Ada contoh menarik yakni adanya seorang bernama Pongky di Pulau Lonthor, Banda yang merupakan generasi langsung dari para perkenier Banda yang merintis pengolahan biji pala menjadi minyak atsiri. Beliau di rumah bekas *perk* yang dimiliki leluhurnya telah berusaha menaikkan nilai jual pala dengan membuat produk olahan dari bahan biji pala yang pernah menjadi komoditas paling dicari di dunia. Upaya lain adalah pembinaan usaha pembuatan manisan pala dan sirup pala, karena meskipun telah banyak dilakukan akan tetapi masih perlu pengembangan dari segi higienitas, pemasaran, kemasan, dsb.

f. Tata lingkungan

Dalam hal ini tata lingkungan yang berkaitan dengan pelestarian perkebunan-perkebunan cengkeh dan kebun pala perlu terus dijaga. Pada kasus di Kepulauan Banda beberapa kawasan penanaman pala sudah kurang memperhatikan ketinggian, dan pertimbangan pohon pelindung sehingga pada musim-musim tertentu mengalami kerusakan karena perubahan angin yang membawa uap panas. Demikian pula dalam hal pemetikan, karena dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemetikan pala sudah berkurang selektifnya sehingga pala yang muda juga banyak dipetik. Dalam jangka panjang hal ini akan merusak tanaman pala yang sebenarnya masih menjadi sumber penghasilan utama penduduk dan pernah berjaya di masa lalu. Dari sisi penelitian arkeologi penting mengingatkan kembali bahwa pala dan wilayah Kepulauan Banda memiliki posisi dan peran strategis dalam hubungan antar kemanusiaan terkait dengan perbudakan, perburuan yang pernah terjadi dengan bangsa luar dan menjadi rantai sejarah pertumbuhan bangsa dan Negara Indonesia.

3. Penutup

Kepulauan Maluku telah dikenal dunia sebagai bagian tempat produksi, jalur dan tujuan perburuan rempah oleh negara-negara Eropa pada periode perdagangan waktu itu. Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda Inggris dan bangsa di Asia barat atau Timur Tengah merupakan beberapa kelompok bangsa yang telah memberi warna budaya yang berbeda pada perkembangan peradaban yang ada di Kepulauan Maluku. Tinggalan yang berkaitan dengan tumbuhnya Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, serta pusat-pusat kekuasaan lokal seperti adanya *Orang Kaya* di Banda merupakan objek-objek penelitian yang telah dilakukan. Namun demikian masih banyak kawasan yang belum tersentuh penelitian arkeologis. Intensitas penelitian yang dilakukan juga belum merata. Beberapa kegiatan

penelitian yang telah dilakukan telah memberi gambaran betapa besar potensi sumberdaya budaya dan penting artinya wilayah itu bagi Nusantara.

Indonesia atau Nusantara sebutan waktu itu, sebagai negeri penghasil rempah dapat terwakili dengan memunculkan nama Kepulauan Maluku, meskipun ada di tempat lain di Nusantara juga sebagai produsen rempah. Rempah-rempah pala dan cengkeh telah mengubah peradaban tidak saja di Kepulauan Maluku namun juga di negeri-negeri para pedagang di Eropa yang membawa komoditi rempah dengan keuntungan yang berlipat. Potensi ini sangat memungkinkan untuk pendudukan tinggalan yang ada untuk dimasukkan ke dalam daftar warisan dunia (*world heritage*). Maluku sebagai tujuan akhir perburuan rempah bangsa-bangsa Eropa dan Timur Tengah. *Maluku Islands as the Final Destination of Spicy Route*. Seberapa besar upaya menghubungkan program penelitian arkeologi ke program UNESCO terkait dengan nominasi *world heritage*, tampaknya masih perlu banyak upaya yang lebih optimal.

Dalam proses pemanfaatan hasil penelitian arkeologi sesungguhnya ada banyak media yang dapat menjadi sarana penyaluran informasi hasil penelitiannya. Penyaluran informasi itu dapat melalui publikasi, pengeluaran peraturan/kebijakan, tata lingkungan, pengembangan wisata, program pendidikan, konsep baru, museum dsb. Regulasi yang lebih membuka peluang peran publik dalam pengelolaan dan penyajian benda budaya juga masih perlu dikembangkan. Perlu juga adanya peningkatan berbagai bentuk program-program untuk melengkapi program penelitian baik berkaitan dengan pameran, pendidikan dan event yang lebih berorientasi kepada pelibatan masyarakat. Terutama untuk pengembangan kawasan di wilayah Kepulauan Maluku.

Daftar Pustaka

- Balai Arkeologi Yogyakarta. 1994. *Penelitian Arkeologi dalam Siklus pengelolaan Benda Cagar Budaya*; Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Clark, Grahame. 1960. *Archaeology and Society*, London: Univ. Paper Back.
- Clercq. 1999. *Ternate, The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890)*. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition.
- Crowther, David. 1991. "Archaeology, Material Culture and Museum", dalam Pearce, M Susan (Ed.), *Museum Studies in Material Culture*. Washington DC: Leicester University Press, hlm. 35-46.
- Hall, Tim Schadla. 1999. "Editorial: Public Archaeology" dalam *European Journal of Archaeology*. London, Thousand Oak and New Delhi: European Association of Archaeologist and SAGE Publications, hlm. 147-158.
- Hanna, W.A dan Des Alwi. 1983. *Kepulauan Banda: Kolonisasi dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Harkantiningsih, Naniek dkk. 2011. "Kajian Kewilayahan Pengaruh Kolonial di Nusantara: Penelitian dan Pengembangan" dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Harkantiningsih, Naniek dkk. 2012. "Ekomuseum Tambora, Nusa Tenggara Barat: Strategi Pengembangan Wilayah Pariwisata Berbasis Warisan Budaya". Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan PKPP 2012, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi.
- Lape, Peter Vanderford 2000. "Contact and Conflict in The Banda Island, Eastern Indonesia 11th-17th". Dissertasion. Department of Anthropology at Brown University.
- Sarjiyanto. 2010. *Pembentukan Museum Arkeologi Indonesia*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Arkeologi.
- Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, di wilayah Maluku Utara abad XIV-XIXI M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2007. "Penelitian Arkeologi di Pulau Kasiruta dan Bacan, Halmahera Selatan, Maluku Utara". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2009. "Kota Kuna Banda Neira, Maluku". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2010a. "Pengaruh Kolonial di Tidore, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2010b. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2011. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2012. "Kesultanan Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara: Permukiman, Perniagaan, dan Pertahanan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2013. "Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad ke-16-19 M". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Arkeologi Nasional.

Triwurjani dkk. 2007. Penelitian Arkeologi di Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Ambon: Menelusuri Kerajaan Sahulau. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sumber Online

<http://www.mp3ei.com>, diunduh tanggal 3 Mei 2013.

<http://www.whc.unesco.org>, diunduh tanggal 5 Juni 2013.

<http://id.wikipedia.org/>, diunduh tanggal 10 Januari 2015.